

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia termasuk salah satu negara yang berkembang di dunia, hal ini terbukti dengan adanya pembangunan di segala bidang termasuk pembangunan sektor ekonomi. Perekonomian di Indonesia yang semakin membaik menyebabkan timbulnya gairah bagi para pengusaha untuk mengelola perusahaannya di Indonesia. Salah satu pengelolaan yang harus diperhatikan adalah masalah keuangan yang penting bagi kelangsungan hidup perusahaan, keuangan suatu perusahaan berkaitan dengan sumber dana dan penggunaannya. Semakin efisien penggunaan dan pengelolaan dana berarti semakin baik bagi perusahaan. Agar dana dalam perusahaan dapat dipenuhi secara cukup, maka dituntut adanya pengelolaan dan penentuan secara tepat terhadap sumber dana. Sumber dana dapat dipilih atau ditentukan apakah dari modal intern atau modal eksternal.

Dana yang berasal dari sumber intern adalah dana atau modal yang dibentuk atau dihasilkan sendiri dalam perusahaan seperti laba ditahan (*retained earning*), dan penyusutan (*depreciation*). Besarnya laba ditahan/cadangan dipengaruhi oleh besarnya laba yang diperoleh selama periode tertentu, *divident policy* dan *plowing back policy* yang dijalankan oleh perusahaan. Meskipun jumlah laba yang diperoleh selama periode tertentu besar, tetapi karena perusahaan mengambil kebijakan bahwa sebagian besar dari laba tersebut dibagikan sebagai deviden, maka bagian laba yang ditahan akan kecil jumlahnya, dan sebaliknya laba ditahan akan cenderung besar kalau perusahaan mengambil kebijakan penanaman kembali dalam perusahaan yang besar.

Sumber intern selain berasal dari laba ditahan/cadangan juga berasal dari depresiasi. Besarnya depresiasi setiap tahunnya tergantung pada metode depresiasi yang digunakan oleh perusahaan yang bersangkutan. Sementara sebelum depresiasi tersebut digunakan untuk mengganti aktiva tetap yang akan diganti, dapat digunakan untuk membelanjai perusahaan meskipun waktunya terbatas sampai pada penggantian aktiva tetap tersebut. Selama waktu itu, depresiasi merupakan sumber dana atau modal didalam perusahaannya sendiri.

Sumber ekstern (*external sources*) adalah sumber dana yang berasal dari luar perusahaan. Dana yang berasal dari sumber ekstern adalah dana yang berasal dari para kreditur dan pemilik, peserta atau pengambil bagian didalam perusahaan. Dana atau modal yang berasal dari para kreditur merupakan hutang bagi perusahaan yang bersangkutan dan modal yang berasal dari kreditur disebut sebagai modal asing. Metode pembelanjaan dengan menggunakan modal asing disebut pembelanjaan asing atau pembelanjaan dengan hutang (*debt financing*).

Dana atau modal yang berasal dari pemilik, peserta atau pengambil bagian dalam perusahaan adalah merupakan dana yang akan tetap ditanamkan dalam

perusahaan yang bersangkutan, dan dana ini akan menjadi modal sendiri dalam perusahaan tersebut. Metode pembelanjaan dengan menggunakan dana yang berasal dari pemilik atau calon pemilik tersebut disebut pembelanjaan sendiri (*equity financing*). Dengan demikian maka dana yang berasal dari sumber ekstern adalah terdiri dari modal asing dan modal sendiri. (ayuetikas.blogspot.co.id)

Bursa Efek Indonesia yang biasa dikenal sebagai BEI atau *IDX (Indonesia Stock Change)* merupakan bursa pasar modal Indonesia hasil dari penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). BEI memiliki peranan dalam perekonomian di Indonesia. salah satu yang sering dilihat adalah IHSG. Indeks Harga Saham Gabungan merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia. dimana didalamnya terdapat para investor yang berinvestasi saham di pasar modal. (sekuritas.co.id)

Bursa Efek Indonesia (BEI) akan terus mengajak emiten untuk memanfaatkan pasar modal sebagai mobilisasi dana jangka panjang. Apalagi, BEI sudah berbadan hukum dan akuntabel, ditambah banyaknya dana yang masuk ke Indonesia sangat cocok ditanamkan dalam pasar modal. Untuk meningkatkan kapabilitas saham dan pasar modal Indonesia, BEI sudah mempersiapkan sejumlah terobosan baru di Tahun 2017. Terobosan tersebut antara lain yakni akan menjalin kerja sama dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk membuka jaringan pasar saham di berbagai wilayah di Indonesia. Hal ini sebagai upaya untuk memudahkan akses perusahaan yang ingin bergabung di BEI.

Selama ini, perusahaan yang ingin melakukan *Initial Public Offering (IPO)* hanya bisa dilakukan di Jakarta. Dengan membuka cabang-cabang di seluruh Indonesia, maka diharapkan dapat lebih memudahkan akses bagi perusahaan untuk menjadi perusahaan terbuka. Selain itu, BEI juga akan bekerja sama dengan 28 universitas di seluruh Indonesia untuk memberikan pengetahuan dan wawasan yang mendalam terkait industri pasar modal. Nantinya para mahasiswa belajar selama empat tahun dan setelahnya mendapatkan lisensi. Rencana lainnya yang sudah disiapkan oleh BEI yakni menjalankan relaksasi margin, memberikan tambahan-tambahan informasi terkait pasar modal, dan membenahan security financing.

Berdasarkan data BEI, dalam 10 tahun terakhir, IHSG mengalami penguatan sebesar 193,36 persen yang merupakan kenaikan tertinggi di antara bursa-bursa utama dunia. Sampai dengan penutupan perdagangan, rata-rata nilai transaksi harian mengalami peningkatan 30,03 persen dibandingkan dengan 2015. Sementara, pada 30 Desember 2016 IHSG ditutup pada level 5296,711, meningkat daripada 2015 yang berada di level 4.593. Kenaikan IHSG pada 2016 ini mencapai 15,32 persen dan merupakan yang tertinggi sepanjang sejarah pasar modal Indonesia serta tertinggi kelima diantara bursa-bursa utama dunia.

Rata-rata frekuensi transaksi harian tumbuh 18,91 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sementara, rata-rata volume transaksi harian naik 31,36

persen dibandingkan dengan tahun lalu dan kapitalisasi pasar meningkat 18,18 persen dibandingkan dengan 2015. Jumlah dana yang berhasil dihimpun di sepanjang 2016 juga mencapai nilai tertinggi sepanjang sejarah Pasar Modal Indonesia. Jumlah tersebut mencapai Rp 674,39 triliun dan 247,50 juta dolar AS yang terdiri dari aktivitas Pencatatan Saham Perdana (*Initial Public Offering/IPO*) sebesar Rp 12,11 triliun, Pencatatan Saham dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (*rights issue*) sebesar Rp 61,85 triliun, dan penerbitan waran sebesar Rp 1,14 triliun.

Selain itu, dana yang dihimpun pada 2016 ini juga datang dari 84 emisi baru obligasi dan sukuk korporasi yang diterbitkan oleh 56 Perusahaan Tercatat dengan nilai Rp 113,29 triliun dan 47,50 juta dolar AS, 1 *Exchange Traded Fund* (ETF) senilai Rp 6,3 miliar, 2 emisi Efek Beragun Aset (EBA) senilai Rp 1,37 triliun, serta 220 seri Surat Berharga Negara (SBN) yang dicatatkan di tahun ini dengan nilai Rp 484,63 triliun dan 200 juta dolar AS. ([republika.co.id](http://republika.co.id))

Industri manufaktur merupakan salah satu primary sector di Bursa Efek Indonesia sehingga industri ini lebih mencerminkan keadaan pasar modal. Banyak investor yang lebih senang menginvestasikan dananya pada perusahaan industri manufaktur karena harga saham perusahaan industri manufaktur meningkat setiap tahun. ([www.idx.com](http://www.idx.com)).

Tetapi harga saham industri manufaktur sangat fluktuatif dan sulit diprediksi. Selain itu, harga saham industri manufaktur sangat rentan terhadap keadaan ekonomi Indonesia. Seperti beberapa tahun yang lalu ketika terjadi krisis global yang membuat harga saham perusahaan industri manufaktur mengalami penurunan. Penurunan harga saham tersebut diakibatkan karena meningkatnya inflasi.

Kenaikan inflasi tersebut menyebabkan kenaikan harga bahan baku serta kenaikan biaya operasional. Selain itu, kenaikan inflasi ini menyebabkan tingkat suku bunga juga mengalami peningkatan sehingga investor lebih senang menginvestasikan dananya pada deposito dari pada berinvestasi di pasar modal. Daya beli masyarakatpun semakin menurun ketika terjadi krisis global dan menimbulkan penurunan penjualan pada perusahaan industri manufaktur. Penurunan penjualan yang diiringi dengan meningkatnya harga bahan baku dan biaya operasional tersebut mengakibatkan laba bersih sebagian besar perusahaan industri manufaktur ikut mengalami penurunan (Suyoto,2010:19 dalam Rescyana Putri. 2012).

Industri manufaktur skala mikro hingga besar menunjukkan tren pertumbuhan yang positif pada kuartal I 2017. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), produksi industri manufaktur besar dan sedang pada periode tersebut naik 4,33 persen. Sedangkan industri manufaktur mikro kecil tumbuh 6,63 persen.

Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto mengatakan, pertumbuhan industri nasional saat ini ditopang oleh laju investasi di dalam negeri yang semakin meningkat. Dia menjelaskan, pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang antara lain disebabkan kenaikan produksi industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia sebesar 9,59 persen, industri makanan 8,20 persen, serta industri karet, barang dari karet, dan plastik sebesar 7,80 persen. Airlangga optimistis, pertumbuhan tersebut akan lebih terdorong lagi apabila kebijakan penurunan harga gas dan listrik bagi industri seluruhnya dapat terealisasi. “Bahkan, itu bisa menambah daya saing industri nasional di kancah global,” lanjut dia.

Periode Januari-Maret 2017, nilai ekspor nonmigas hasil industri pengolahan naik 19,93 persen dibanding periode yang sama di 2016. Ekspor nonmigas Maret 2017 terbesar adalah ke Tiongkok yaitu US\$ 1,78 miliar, disusul Amerika Serikat US\$ 1,51 miliar dan Jepang US\$ 1,26 miliar, dengan kontribusi ketiganya mencapai 34,72 persen. Sementara ekspor ke Uni Eropa (28 negara) sebesar US\$ 1,46 miliar. Airlangga memproyeksikan, industri pengolahan nonmigas tumbuh di kisaran 5,2 persen-5,5 persen dengan target pertumbuhan ekonomi sebesar 5,1 persen-5,4 persen pada 2017. “Industri menjadi sektor yang memberikan kontribusi besar bagi pertumbuhan ekonomi nasional,” ungkap dia.

Pada 2016, kontribusi sektor industri pengolahan terhadap total PDB sebesar 20,51 persen. Angka tersebut terdiri dari industri pengolahan nonmigas sebesar 18,20 persen dan industri pengolahan batu bara dan pengilangan migas sebesar 2,31 persen. “Nilai tambah yang diciptakan sektor industri tidak hanya berasal dari proses produksi, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas jasa yang terkait sampai dengan produk tersebut sampai kepada konsumen,” papar dia. (bisnis.liputan6.com)

Prospek emiten sektor farmasi semakin cerah, setelah pemerintah menjanjikan mengguyur insentif kepada industri farmasi nasional. Setidaknya, harga saham dua emiten farmasi, yakni PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) dan PT Indofarma Tbk (INAF) melonjak. Harga saham KLBF kemarin melesat 9,30% menjadi Rp 1.410 per saham. Adapun harga saham INAF menyentuh Rp 403 per saham. Itu level tertinggi harga saham INAF sejak emiten tersebut mencatatkan sahamnya (IPO) di Bursa Efek Indonesia, sejak tahun 2001 silam.

Insentif bagi industri farmasi ini merupakan bagian paket kebijakan ekonomi jilid XI yang diumumkan, Pemerintah menjanjikan dua hal terkait pengembangan industri farmasi lokal. Pertama, pemerintah akan memberikan fasilitas bebas bea masuk, *tax holiday*, *tax allowance* serta insentif Kawasan Ekonomi Khusus dan Pusat Logistik Berikat bagi industri farmasi dan alat kesehatan. Kedua, industri bahan baku farmasi akan dibuka tanpa batas bagi investor asing. Berarti, investor asing boleh menguasai hingga 100% saham produsen bahan baku farmasi. Dengan kebijakan ini, bisnis emiten farmasi diperkirakan semakin bergairah. Jika terwujud, kebijakan ini bisa mengurangi

biaya bahan baku. Selama ini, lebih dari 50% bahan baku farmasi masih impor. Emiten yang paling terdorong oleh paket kebijakan tersebut adalah emiten farmasi BUMN. Ini tentu sejalan dengan program pemerintah.

Reza Priyambada, Kepala Riset NH Korindo Securities mengatakan permasalahan industri farmasi masih berkulat pada dua hal besar, yakni biaya impor dan daya beli masyarakat. Dengan kebijakan ini, tentu biaya produksi emiten farmasi lebih rendah dan berimbas ke harga jual yang sedikit menurun sehingga berdampak pada peningkatan permintaan. "Insentif di industri farmasi agar masyarakat dapat mendapatkan obat yang lebih terjangkau, dan ujung-ujungnya BUMN-BUMN farmasi yang paling diuntungkan," ujar dia kepada KONTAN.

Hans Kwee, Direktur Investa Saran Mandiri, berpendapat, langkah pemerintah saat ini cukup mendorong emiten farmasi. Dia memperkirakan, emiten farmasi akan diuntungkan, khususnya dalam ongkos produksi. Terlebih produksi obat generik yang berpotensi meningkat, meski margin keuntungannya masih tipis. Namun Hans melihat implementasi kebijakan tersebut baru terwujud dan efektif dalam beberapa tahun ke depan.

Pasalnya, saat ini lebih dari 50% industri farmasi masih tergantung pada bahan baku impor. Yang terpenting, pemerintah harus memberikan insentif kepada emiten farmasi agar melaksanakan penelitian dan pengembangan, sehingga biaya penemuan obat dapat tertutupi. Saat ini, emiten farmasi kerap merugi ketika obat penemuannya yang dipatenkan harus dibuat obat generik dan dijual lebih murah. Hans merekomendasikan saham-saham farmasi seperti TSPC, KAEF dan KLBF. Adapun Reza merekomendasikan saham-saham seperti KLBF, INAF dan KAEF. ([investasi.kontan.co.id](http://investasi.kontan.co.id))

Menurut (R. Agus Sartono, 2010:122), Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Menurut (Kasmir, 2011:196), Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Menurut (Susan Irawati, 2006:58), Rasio keuntungan atau *profitability ratios* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulanan dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurmayasari, 2012), variabel profitabilitas yang diukur dengan Return On Equity (ROE). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. (Moniaga, 2013) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Nilai perusahaan. Dalam penelitian (Dewi, et al., 2014) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan sama seperti yang diungkapkan (Hermuningsih, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sujoko dan Soebiantoro, 2007), (Rahmawati et al., 2015), dan (Maryam, 2014) menemukan bukti bahwa profitabilitas

berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. hasil penelitian dari (Clementin, 2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh pada nilai perusahaan. penelitian yang dilakukan oleh (Nofrita, 2013), (Risqia, dkk., 2013), (Wahab dan Mulya, 2012), bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. (Mardiyati, dkk, 2012) profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. (Mahatma & Wirajaya, 2013) profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan. Octavia (2013) profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Menurut (Poerwadarminta, 1983:13) ukuran perusahaan diartikan sebagai berikut: “(1) alat-alat untuk mengukur (seperti menjengkal dan sebagainya), (2) sesuatu yang dipakai untuk menentukan (menilai dan sebagainya), (3) pendapatan mengukur panjangnya (lebarnya, luasnya, besarnya) sesuatu”. Jika pengertian ini dihubungkan dengan perusahaan atau organisasi, maka ukuran perusahaan (*organization size*) dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi. Dengan demikian ukuran perusahaan merupakan sesuatu yang dapat mengukur atau menentukan nilai dari besar atau kecilnya perusahaan. Pandangan lain mengenai ukuran perusahaan (*organization size*) juga di utarakan oleh (Saffold, 1988:132) seperti yang dikutip oleh (Rasyid, 1992:20) yaitu: “The view that the contribution of strong culture to performance is conditioned by the nature of the industry, organisation size and the gain of the environment”

(Saffold, 1998:132) menyatakan bahwa kultur perusahaan yang kuat dapat mempengaruhi kinerja karyawan, dimana kultur perusahaan yang kuat tersebut akan terbentuk dari berbagai faktor seperti jenis industri, ukuran perusahaan, dan lingkungan yang mempengaruhi perusahaan itu sendiri. Berarti unsur ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size nilai pasar saham, jumlah karyawan, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

Penelitian yang dilakukan oleh (Rachmawati, dkk, 2007) ukuran perusahaan dinyatakan berhubungan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun ukuran perusahaan mempunyai nilai negatif dan signifikan oleh (Siallagan dan Mas’ud, 2006). (Prasetia, Tommy & Saerang, 2014) ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. (Rumondor, Mangantar & Sumarauw, 2015) ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian (Analisa, 2011) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ukuran

perusahaan. Peneliti seperti Nuraina (2012), Maryam (2014), Prasetyorini (2013), serta (Wahab dan Mulya, 2012), membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. (Mahatma & Wirajaya, 2013) ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. (Sujoko dan Soebiantoro, 2007) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Menurut (Martono dan D. Agus Harjito, 2010:240) “Struktur modal adalah perbandingan atau imbangan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri”. Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dari sumber modal sendiri berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan. Jika dalam pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri masih mengalami kekurangan (*defisit*) maka perlu dipertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar, yaitu hutang (*debt financing*). Namun dalam pemenuhan kebutuhan dana, perusahaan harus mencari alternatif-alternatif pendanaan yang efisien. Pendanaan yang efisien akan terjadi bila perusahaan mempunyai struktur modal yang optimal.

Sedangkan menurut (Kamaludin, 2011:306) menyatakan “Struktur modal atau *capital structure* adalah kombinasi atau bauran sumber pembiayaan jangka panjang”. Begitupula menurut (Bambang Riyanto, 2008:296) “Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing (jangka panjang) dengan modal sendiri”. Struktur modal merupakan cermin dari kebijakan perusahaan dalam menentukan “jenis” *securities* yang ditentukan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Eka, 2010) secara parsial struktur modal memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian oleh (Safrida, 2008) secara parsial bahwa struktur modal berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. (Moniaga, 2013) struktur modal berpengaruh terhadap Nilai perusahaan. (Prasetia, Tommy & Saerang, 2014) struktur modal mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. (Rumondor, Mangantar & Sumarauw, 2015) Struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. (Rahmawati et al., 2015) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. (Kusumajaya, 2011) menjelaskan bahwa struktur modal memiliki arah yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian (Artini, 2011) menemukan bahwa tidak adanya signifikansi antara struktur modal terhadap nilai perusahaan. (Mahatma & Wirajaya, 2013) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan pada nilai perusahaan.

Kebijakan utang termasuk kebijakan pendanaan perusahaan yang bersumber dari eksternal. Penentuan kebijakan utang ini berkaitan dengan struktur modal karena utang merupakan bagian dari penentuan struktur modal yang optimal. Perusahaan dinilai berisiko apabila memiliki porsi utang yang besar dalam struktur modal, namun sebaliknya apabila perusahaan menggunakan utang yang

kecil atau tidak sama sekali maka perusahaan dinilai tidak dapat memanfaatkan tambahan modal eksternal yang dapat meningkatkan operasional perusahaan (Mamduh, 2004:40).

(Wahyuningsih, 2014) kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (Octavia, 2013) Kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (Mardiyati, et al., 2012) menyatakan bahwa kebijakan hutang berpengaruh tidak signifikan. (Herawati, 2013) kebijakan hutang berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. (Taswan dan Soliha, 2002) menunjukkan bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan tetapi tidak signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh (Sujoko dan Soebiantoro, 2007) memberikan hasil dimana kebijakan utang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator pasar saham, sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Pengeluaran investasi memberikan sinyal positif dari investasi kepada manajer tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi (Brealey et al, 2007:46).

Seiring dengan perkembangan waktu, nilai perusahaan mengalami perubahan meskipun tidak ada kebijakan keuangan yang dilakukan perusahaan. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu memberikan hasil yang berbeda-beda. Disini dilakukan penelitian kembali untuk memastikan bahwa terdapat banyak perubahan ataupun tidak ada perubahan terhadap nilai perusahaan. Studi empiris yang akan dilakukan yaitu menggunakan perusahaan yang bergerak dibidang yang terdaftar di bursa efek indonesia untuk periode 2012-2016. Perusahaan Pada periode 2012-2016 yang dipilih karena menggambarkan kondisi yang relatif baru di pasar modal indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian mengambil judul “PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, STRUKTUR MODAL DAN KEBIJAKAN HUTANG TERHADAP NILAI PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2012-2016”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang dapat diambil dari latar belakang diatas yaitu:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
3. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
4. Apakah Kebijakan Hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?



5. Apakah Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Kebijakan Hutang berpengaruh simultan terhadap nilai perusahaan ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Melihat pada rumusan masalah di atas dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan pengaruh Profitabilitas terhadap nilai perusahaan
2. Untuk membuktikan pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan
3. Untuk membuktikan pengaruh Struktur Modal terhadap nilai perusahaan
4. Untuk membuktikan pengaruh Kebijakan Hutang terhadap nilai perusahaan
5. Untuk membuktikan pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Kebijakan Hutang terhadap nilai perusahaan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini sangat bermanfaat untuk semua kalangan, disini dapat di ketahui manfaat yang akan diterima yaitu:

1. Bagi Pembaca  
Penelitian ini sangat bermanfaat untuk para pembaca, yaitu untuk menambah wawasan sekaligus memperoleh pengetahuan tentang besarnya pengaruh variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini.
2. Bagi Peneliti  
Penelitian ini sangat bermanfaat karena telah memberikan jawaban atas ketidakpastian dari para peneliti terdahulu untuk mengungkapkan pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, Struktur modal dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan.
3. Bagi bidang Akademisi atau Bidang Pendidikan  
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi upaya pembangunan perekonomian di Indonesia terutama dalam bidang farmasi dan dapat berguna juga sebagai referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian terhadap nilai perusahaan.